

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Aminatus Sholihah¹⁾, Muhammad Mahfud²⁾, Muhammad Ariffudin³⁾

^{1, 2, 3} Institut Al Azhar Menganti Gresik, Jawa Timur Indonesia.

Email: aminatusholihah16@gmail.com¹, mahfudmuhammad2020@gmail.com², ariffuddinblues@gmail.com³.

Article History : Received: 30-05-2024 Accepted: 03-07-2024 Publication: 22-11-2024

Abstract: *The purpose of this study is to describe gender equality in the field of education proposed by Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. The qualitative research method is a literature study that is primarily sourced from the book Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat. The results of this study indicate that gender equality in Islamic education according to Sheikh Buthi: First, the treatment of the Prophet Muhammad towards his wife. Second, the level of Aisyah's knowledge in this book can be seen in several fields of knowledge that Aisyah mastered. Third, Aisyah's role for women is to revive the women's assembly with her activities providing education for women. Fourth, Aisyah's sincerity is proven by the various worships she performed, including fasting for a whole year and spending most of her wealth*

Abstrak : *Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan yang bersumber utama dari kitab Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Syekh Buthi : Pertama , perlakuan Rasulullah terhadap istrinya. Kedua, tingkat keilmuan Aisyah dalam kitab ini dapat dilihat dalam beberapa bidang keilmuan yang dikuasai Aisyah. Ketiga, peran Aisyah bagi kaum perempuan adalah menghidupkan kembali majelis wanita dengan kegiatannya memberikan pendidikan bagi kaum perempuan. Keempat, keikhlasan Aisyah dibuktikan dengan berbagai ibadah yang dilakukannya, di antaranya berpuasa setahun penuh dan mengeluarkan sebagian besar hartanya*

Keywords : *Gender Equality, Islamic Education, Aisyah, Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha dasar yang terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, etika, ilmu hayat, pengetahuan umum dan keterampilan yang diperlukannya bagi Masyarakat dan ketika bermasyarakat berlandaskan Undang - Undang. Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau

penelitian. Pendidikan sering kali dilakukan di bawah bimbingan orang tua dan orang lain, namun bisa juga dilakukan secara mandiri (“Pendidikan,” 2023)

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” Begitulah bunyi dari pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Pendidikan merupakan hak dasar yang harus didapatkan oleh setiap elemen masyarakat, tanpa melihat latar belakang asal daerah, agama, ras, etnis, dan lain sebagainya. Dengan pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang nantinya berguna bagi kehidupannya (Khairani, 2022). Islam menjelaskan pentingnya menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Hisyam bin Ammar) berkata, telah menceritakan kepada kami (Hafsh bin Sulaiman) berkata, telah menceritakan kepada kami (Katsir bin Syinzir) dari (Muhammad bin Sirin) dari (Anas bin Malik) ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah)

Kata “Muslim” dalam hadits ini berbentuk mudzakar artinya meliputi mudzakar (laki-laki) dan muannats (perempuan). Makna hadis tersebut menjelaskan bahwa mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi seluruh kaum muslim yang mukalaf yakni berakal, baligh, baik laki-laki dan perempuan (“Sunan Ibnu Majah,” 2023).

Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Banyak kasus ketidaksetaraan gender yang bermula dari rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Bagi mereka (perempuan) yang tidak mempunyai akses terhadap pendidikan yang memadai, mereka menjadi subyek eksploitasi dalam budaya patriarki. Karena kalau bicara pendidikan bukan sekedar kualifikasi saja, pendidikan melatih masyarakat untuk mulai berani mengemukakan pendapat dan berkata jujur (Khotimah, 2023).

Sebagaimana ulama perempuan di kalangan Rasulullah yang sangat terkenal keluasan ilmunya, yakni Aisyah . Aisyah adalah istri Rasulullah. Ia dinikahi saat gadis oleh Rasulullah. Ia satu-satunya istri Rasulullah yang dinikahi saat gadis. Selain Aisyah, tidak ada istri nabi yang dinikahinya dengan status gadis. Aisyah adalah istri nabi paling cerdas dan paling kuat hafalannya dibandingkan istri-istri

Nabi lainnya. Bahkan ia lebih cerdas daripada umumnya laki-laki di zamannya. Tidak heran kalau ia menjadi tempat bertanya ulama-ulama terkemuka di kalangan sahabat Rasulullah (Florentina & Alimni, 2023).

Di dalam buku karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi (yang kemudian penulis singkat menjadi Syekh Buthi) yang berjudul *Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat*, terdapat banyak periwayatan dari ulama' terkait tingginya tingkat keilmuan Aisyah. Salah satunya yaitu:

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ يُرْوِي عَنْ أَبِيهِ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْلَمَ بِفِقْهِهِ وَلَا بِطَبِّ وَلَا بِشَعْرِ مِنْ عَائِشَةَ

Artinya: Periwayatan dari Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, “aku tidak mengetahui seorang pun yang alim dalam fiqih, ilmu kedokteran, maupun ilmu syair yang melebihi Aisyah.”(Rochimah, 2023)

Berbanding terbalik dengan keadaan pendidikan yang ada di Indonesia, terdapat banyak stigma negatif apabila perempuan menempuh pendidikan. Stigma negatif itu datang tidak hanya dari golongan patriarki namun juga dari kaum perempuan sendiri, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena fitrah perempuan di rumah, hanya mengurus rumah tangga. Sehingga aktivitas perempuan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual atau dalam dunia pendidikan dibatasi.

Rendahnya pendidikan perempuan juga berdampak pada bergantungnya seorang istri terhadap penghasilan suaminya, karena terhalangi oleh peluang kerja yang kita tahu saat ini banyak lowongan kerja menetapkan kriteria calon pekerjanya minimal tamatan SMA. Kebergantungan perempuan pada penghasilan suaminya menjadikan perempuan rentan mendapatkan kekerasan verbal, fisik maupun psikis. Kekerasan yang terjadi padanya akan diterima dengan pasrah tanpa perlawanan, karena dia menganggap bahwa dirinya tidak berdaya dan sangat tergantung pada ekonomi suami. Perempuan menganggap bahwa menerima kekerasan dari suami akan lebih baik dibanding bilamana dia bercerai dengan suaminya, maka hidupnya dan anak-anaknya akan tambah tidak menentu (Abidin dkk., 2023).

Syekh Buthi merupakan seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar pada persoalan kebangkitan kaum perempuan. Menurut Syekh Buthi, Islam tidak mengenal istilah penindasan terhadap perempuan. Alih-alih menindas, kehadiran Islam justru mengangkat derajat perempuan dari hina menjadi mulia. Hukum Islam yang membahas tentang perempuan tidak lahir dari sebuah revolusi sebagaimana yang terjadi di barat. Barat dipuji sebagai negara yang memperjuangkan kemerdekaan perempuan, namun di saat yang sama mencoreng kejayaan perempuan.(al-Buthi, 1996)

Syekh Buthi wafat di Damaskus, Suriah pada 21 Maret 2013. Syekh Buthi adalah seorang ilmuwan Suriah di bidang ilmu-ilmu agama Islam, dan merupakan salah satu ulama rujukan tingkat dunia, dan dihormati oleh banyak ulama besar di dunia Islam (Wahdini, 2020). Dalam karyanya yang

Cite this article as :

Sholihah, A. ., Mahfud, M. ., & Ariffudin, M. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.269>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

berjudul Aisyah Ummul Mu'minin Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat, Syekh Buthi menyajikan gambaran yang cukup utuh mengenai sosok suci Aisyah. Di dalam buku ini Syekh Buthi, menggambarkan tingginya tingkat keilmuan Aisyah. hal ini dapat mematahkan stigma negatif perempuan berpendidikan tinggi.

Peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut tentang buku Aisyah Ummul Mu'minin Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat, untuk mematahkan stigma negatif yang telah lama ada di masyarakat. Perempuan yang kelak menjadi sekolah pertama bagi anak perlu menempuh pendidikan tinggi, untuk mencetak generasi bangsa yang unggul. Selayaknya Aisyah yang mampu membela kaum perempuan dengan membantah beberapa hadits yang telah diriwayatkan sahabat nabi yang berkaitan dengan perempuan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berjudul "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi (Dalam Buku Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat)"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan objek penelitian yang utama yaitu buku-buku dan literatur-literatur lainnya.(Hadi, 2004) Nasir berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data dengan menganalisis buku, literatur, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan serangkaian tindakan mengumpulkan beberapa data. Data yang terkumpul inilah yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk dicantumkan atau ditambahkan ke dalam karya tulis. Sehingga karya tulis yang dihasilkan bukan berupa karangan sebab terdapat data valid, yang Dimana data valid merupakan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.(Nazir, 1988.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari buku Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, serta sumber lain yang sesuai dengan penelitian ini yang berupa Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.(2014) Analisis isi (content analysis) merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Alur analisis dengan menggunakan teknik analisis isi akan dijelaskan lebih rinci pada gambar 1

Cite this article as :

Sholihah, A. ., Mahfud, M. ., & Ariffudin, M. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.269>

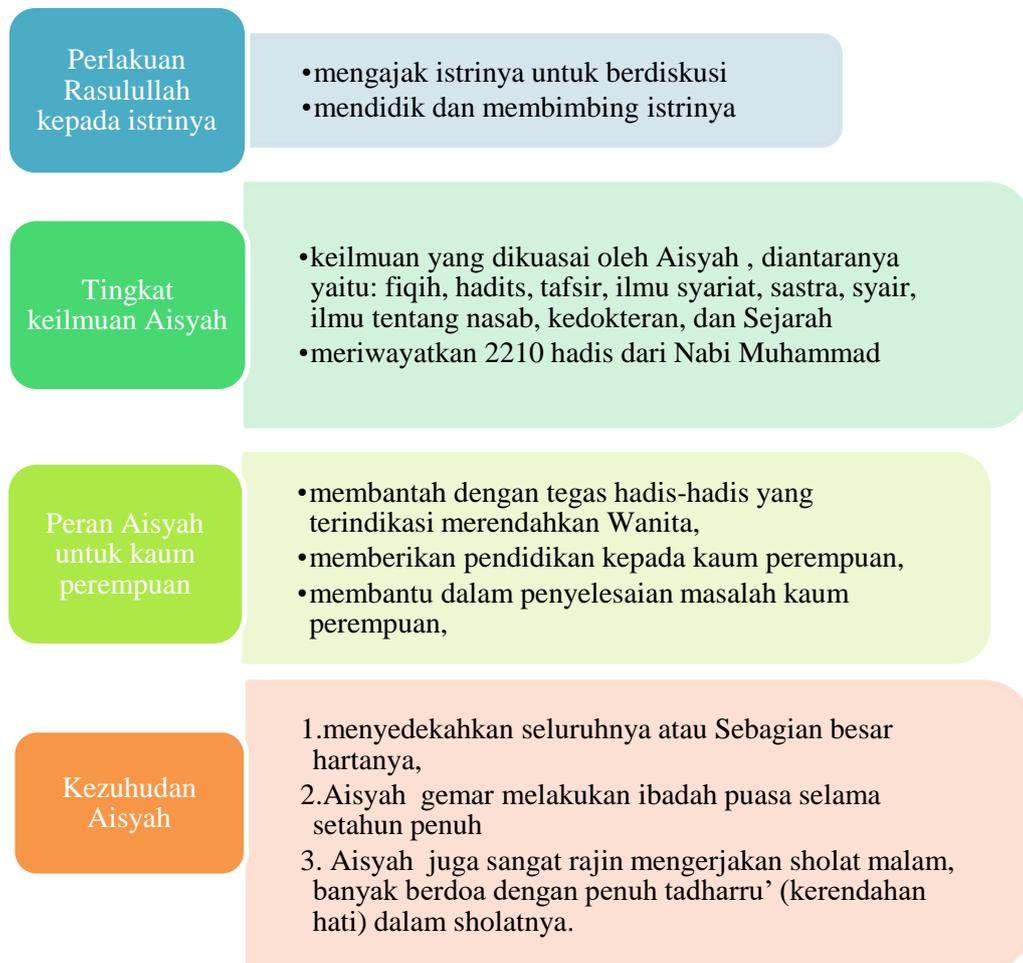
[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)



Gambar 1. Alur Teknik Analisis Isi (*Content Analysis*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya Syekh Buthi yang berjudul *Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat*, terdapat beberapa pembahasan tentang kesetaraan gender. Berikut gambar 2 skema kesetaraan gender Perspektif Syekh Buthi



Gambar 2. Kesetaraan Gender Perspektif Syekh Buthi

1. Perlakuan Rasulullah Kepada Istrinya

Syekh Buthi menekankan bahwa diutusnya Rasulullah pada zaman jahiliyah tidak lain adalah untuk mengakhiri tidak berdayanya perempuan yang disebabkan oleh budaya zaman jahiliyah dalam memperlakukan Wanita. Rasulullah diutus pada zaman jahiliyah dengan tujuan untuk mengangkat derajat Wanita. Pada saat Rasulullah diutus, para perempuan diberi hak-hak yang layak sebagai manusia. Dengan kata lain Rasulullah hadir untuk memperbaiki keadaan Wanita, yang pada zaman jahiliyah perempuan direndahkan, tidak memiliki hak sebagai manusia, dan di diskriminasi (al-Buthi, 2022).

Rasulullah memperbaiki budaya keliru yang terjadi pada zaman itu dengan memberikan contoh langsung dalam memperlakukan istrinya. Kehadiran Rasulullah sebagai seorang revolusioner sejati membawa perubahan besar bagi perempuan dan kehidupan secara umum. Perempuan di mata Islam tidak dipandang sebagai manusia nomor dua (*the second class*). (al-Buthi, 2022). Hal tersebut terbukti dalam sabda beliau:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “golongan terbaik dari kalian adalah orang yang bersikap paling baik terhadap keluarganya (istrinya), dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluargaku.” (HR. Al-Hakim) (“*Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*,” 2021)

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya lebih baik memperlakukan keluarga dekat dengan baik, bukan sebaliknya memperlakukan orang lain dengan baik namun jahat kepada keluarga dekat, yang termasuk keluarga dekat diantaranya yaitu istri atau pasangan, anak-anak serta keluarga dekat lainnya. Syekh Buthi menyajikan gambaran tentang wujud kecintaan Rasulullah kepada istrinya baik itu kepada *ummahatul mukminin* secara umum, maupun kepada Aisyah secara khusus.

Bentuk perlakuan baik Rasulullah kepada *ummahatul mukminin* yaitu menghormati istrinya, memuliakan kedudukan istrinya, merajut ketenangan dalam rumah tangga beliau, yang dirajut dengan kekuasaan kebijaksanaan Rabbani dalam diri laki-laki dan Wanita. Rasulullah juga mengajak istrinya bermusyawarah selayaknya sahabat beliau (laki-laki) dan mengikuti pendapat yang sesuai dari istrinya. (al-Buthi, 2022)

2. Kecerdasan Aisyah

Sebagai seorang istri Rasulullah yang memiliki Tingkat keilmuannya yang tinggi Aisyah menjadi rujukan untuk belajar para sahabat yang ketinggalan materi agama yang disampaikan oleh Rasulullah. Kemauan para sahabat untuk belajar kepada Aisyah menjadi bukti kuat bahwasanya luasnya ilmu Aisyah tidak dapat diragukan. (Mahfud, 2018) Hal tersebut merupakan sesuatu yang mengagumkan sebab pada jaman jahiliyah tidak ada kaum perempuan yang menyamai tingginya tingkat keilmuan

Aisyah. hal ini merupakan bukti bahwasanya Islam telah memberikan perubahan yang luar biasa pada kaum perempuan.

Aisyah dapat dikategorikan sebagai pendidik wanita pertama dalam dunia Islam. Di mana ia tidak hanya menjadi guru dari kaum perempuan akan tetapi juga menjadi guru bagi kaum laki-laki (Izzuddin, 2012). Berikut ini murid laki-laki dari kerabat Aisyah :

- a. Putra saudara perempuan Aisyah asma' RA dengan Zubair bin Awwam : Abdullah dan Urwah
- b. Putra saudara perempuan Aisyah sesusuan : Abu Salamah Bin Abdur Rahman
- c. Cucu saudara Aisyah : Abdullah bin Abu Atiq
- d. Dua cucu saudara Aisyah Aisyah Asma' RA dengan Zubair bin Awwam : Ibad dan Khabib (putra Abdullah bin Zubair)

Salah satu kiprah Aisyah dalam bidang pendidikan yaitu mendidik muridnya dengan sungguh-sungguh baik itu laki-laki maupun perempuan. Aisyah mengajari secara langsung di hadapan murid yang memiliki hubungan mahram, sedangkan murid yang tidak memiliki hubungan mahram diajari dari balik tirai. Sejumlah besar murid mencapai kematangan ilmu dalam asuhan dan didikan Aisyah. Aisyah begitu peduli dan serius dalam mengajari muridnya. Sehingga murid Aisyah termasuk golongan tabi'in paling kesohor dan berilmu, dua diantaranya yaitu Abdullah Dan Urwah (dua putra Az-Zubair Bin Awwam).

Melihat kenyataan tersebut, kaum perempuan terlebih lagi Muslimah berhak dan bisa menjadi pendidik, terlebih kelak tugas utama seorang perempuan yaitu menjadi pendidik anaknya. Seorang perempuan ketika kelak telah memiliki anak dikenal sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga nantinya akan melahirkan penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dengan berlandaskan hukum Islam (*Wanita Inspiratif – Asrama Mahasiswa Unires UMY*, t.t.).

Pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu akan mempengaruhi kepribadian dari anak-anaknya. Namun bagaimana tugas utama itu dapat terlaksana dengan baik jika hanya mengandalkan sifat kelembutan dan keibuan, mendidik juga membutuhkan kecerdasan yang dapat diperoleh melalui belajar (Shihab, 2018).

Tingginya Tingkat keilmuan Aisyah merupakan bukti nyata bahwa perempuan juga bisa menguasai berbagai keilmuan. Ketika Rasulullah sudah wafat, Aisyah menjalankan tugas dakwah dengan menyebarkan ilmu yang dimilikinya kepada ummat(Rahmawati & Muchtar, 2023). Banyak kesaksian dari sejumlah pakar keilmuan yang mengagumi kecerdasan dan kredibilitas keilmuan Aisyah , beberapa keilmuan yang dikuasai Aisyah disebutkan dalam kitab ini:

وَأَتَعَلَّمَ بَعْدَ هَذَا سَيِّدَاتِنَا، أَنَّ امْرَأَةً مِنْهُنَّ فِي صَدْرِ الْإِسْلَامِ تَتَلَمَّذُ عَلَيْهَا مَشَيْخَةٌ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ، مِنْ كُلِّ جَبْرِ وَاعِا لِمِ وَفَقِيهِ وَقَارِي وَرَاوِيَةٍ، وَعَنْهَا وَ حُدَّهَا نُقِلَ رُبْعُ الشَّرِيعَةِ

Artinya: Hendaknya kaum perempuan mengetahui setelah ini, bahwa sejak masa awal Islam banyak kalangan sesepuh Wanita baik dari golongan Anshar maupun golongan Muhajirin yang berguru kepada Aisyah , dari kalangan orang berpengetahuan, ahli fiqih, ahli qira'at, maupun ahli Riwayat. Dari Aisyah lah seperempat syariat telah diriwayatkan.(al-Buthi, 2022)

Aisyah merupakan perempuan istimewa. Keistimewaaan Aisyah disebabkan oleh kecerdasannya dan statusnya sebagai istri Rasulullah. Aisyah selalu memanfaatkan kebersamaannya dengan Rasulullah untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahaminya. Kecerdasan Aisyah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan Islam. Aisyah menjadi rujukan bagi para sahabat Rasulullah. Aisyah memiliki daya ingatan yang sangat tajam, termasuk mengingat setiap jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang diajukannya, atau yang diajukan ummatnya kala itu.

Menurut Sa'id Al-Afghani Aisyah merupakan sosok yang luar biasa, Hal yang paling mempesona adalah pengetahuannya yang luas laksana laut yang sangat dalam dengan desiran ombak-ombak, serta keluasan cakrawala dengan aneka ragam warna dalam usianya yang masih 18 tahun sudah menguasai beberapa bidang keilmuan diantaranya yaitu fiqih, hadits, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, ilmu tentang nasab, kedokteran, dan Sejarah.(Al-Zarkasyi, 2001) Tidak diketahui ada kecerdasan para lelaki maupun perempuan dalam Sejarah umat-umat yang mampu mendekati kedudukan Aisyah .(al-Buthi, 2022)

3. Peran Aisyah Untuk Kaum Perempuan

Peran Aisyah untuk kaum perempuan tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan saja. Menurut sepenggal isi karya Syekh Buthi diatas dapat diartikan bahwasannya Aisyah juga berperan untuk kaum perempuan ketika Rasulullah hidup. Semasa Rasulullah hidup tidak jarang terdapat Wanita yang mengadukan permasalahan hidupnya kepada Rasulullah guna memperoleh jawaban dan Solusi. Namun tidak jarang terdapat perempuan yang malu mengadukan permasalahannya secara langsung kepada Rasulullah. Dalam hal ini Aisyah yang menjadi rujukan untuk menjadi mediator antara kaum perempuan dengan Rasulullah.

Tercatat dalam sejarah, kemunculan perempuan dalam pengembangan Islam dan pengembangan hukum Islam, sudah ada sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Salah satu diantara perempuan yang terkemuka dan memiliki peran penting adalah Aisyah. Aisyah meriwayatkan sejumlah 2.210 hadis, hal ini membuat Aisyah menjadi periwayat hadis terbanyak dari kalangan perempuan pada zamannya (Rahmawati & Muchtar, 2023). Peran tersebut tidak lepas dari posisinya sebagai istri Rasulullah juga disebabkan kecerdasan dan kepandaiannya di dalam menangkap ajaran-ajaran Islam yang menekankan sifat egaliter dan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.(Izzuddin, 2012)

Dengan kedalaman ilmunya, Aisyah juga sering dimintai fatwa oleh Umar bin Khattab. Tidak terbatas pada hal itu saja, Aisyah juga membantah orang-orang dan beberapa hadis yang berusaha merendahkan derajat kaum Wanita salah satu hadis yang dibantah oleh Aisyah yaitu:

أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَيْتَهُ لِحَدِيثٍ: إِنَّمَا الطَّيْرَةَ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةِ وَالذَّارِ

Artinya: Abu Hurairah RA meriwayatkan hadis “sesungguhnya termasuk *thiyarah* (kesialan) ada pada Wanita, hewan tunggangan, dan rumah”

Berikut bantahan yang disampaikan oleh Aisyah :

وقالت: وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ، مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ. وَلَكِنْ كَانَ نَبِيِّ اللَّهِ يَقُولُ: كَانَ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ: أَلطَّيْرَةَ فِي الْمَرْأَةِ وَالذَّابَّةِ وَالذَّارِ

Artinya: Aisyah ra pun berkata, demi dzat yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Abu Al-Qasim (Rasulullah), beliau tidak pernah mengatakan yang demikian, akan tetapi beliau bersabda, “orang-orang jahiliyah mengatakan bahwa *thiyarah* (kesialan) ada pada Wanita, hewan tunggangan, dan rumah”(al-Buthi, 2022)

Aisyah tidak segan mengoreksi apabila terdapat periwayatan hadis yang keliru. Dalam karya syekh buthi diatas merupakan salah satu hadis yang dibantah Aisyah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di atas terdapat kekeliruan pada matan, bahkan matan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah terdapat indikasi merendahkan kaum perempuan. Ketika Aisyah mendengar hadis tersebut Aisyah memberikan pembetulan sesuai yang disampaikan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Tindakan Aisyah yang sangat aktif dalam mengoreksi praktek keagamaan dan hukum yang di pandang salah menjadi bukti bahwa pada masa-masa awal perkembangan Islam, yakni di masa kenabian, tidak terjadi bias gender.

Syekh Buthi juga menyatakan bahwa pada hakikatnya Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah hak dan kewajiban. Hal ini dikarenakan laki-laki maupun perempuan sama-sama hamba Allah yang wajib untuk taat kepada-Nya. Perbedaan yang tampak secara kasat mata dalam penerimaan hak-hak laki-laki dan perempuan disebabkan oleh tingkat keahlian yang berbeda-beda antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu, karena adanya suatu hikmah atau masalah disyariatkannya sebuah hukum.(Fanani, t.t.)

Membantah hadis yang matannya terdapat indikasi merendahkan kaum perempuan, menghidupkan majelis perempuan yang kegiatannya memberikan pendidikan kepada kaum perempuan, membantu dalam penyelesaian masalah kaum perempuan, membantu dalam pengembangan hukum Islam serta berani beropini dengan bahasanya yang indah merupakan bentuk usaha Aisyah dalam melindungi martabat perempuan serta hak perempuan. Pada era modern berbagai hal yang dilakukan

oleh Aisyah disebut dengan istilah pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh perempuan berdaya pada era awal mula Islam.

4. Kezuhudan Aisyah

Dalam kajian tasawuf jika dilihat dari sudut pandang gender termasuk dalam sebuah diskursus bebas gender atau tidak terikat pada identitas maskulin atau feminis, tidak ada gender yang lebih superior dalam sufisme, sebab kedua gender tersebut diciptakan untuk saling berkorelasi (Faesol, 2021). Unsur paling utama dalam dunia sufisme yaitu kondisi kalbu manusia baik laki-laki maupun perempuan, sebab secara kontekstual kedudukan laki-laki dan perempuan sederajat dan setara pada dimensi moral maupun spiritual dalam hak dan kewajiban untuk melaksanakan kepatuhan kepada tuhan. (“Problem Gender dalam Perspektif Sufisme,” 2019)

Pandangan sufisme yang tidak membedakan gender dapat terlihat dengan terdapat banyak tokoh besar sufi dari kaum perempuan yang diakui hingga era modern ini contohnya yaitu Rabi'ah Adawiyah, Rabi'ah binti Ismail dari Syiria dan Nafisah.

Rabi'ah Adawiyah merupakan tokoh sufi yang tidak asing dalam wacana pemikiran Islam. Rabi'ah Adawiyah mengungguli hampir semua tokoh sufi yang satu zaman dengan Rabi'ah Adawiyah dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Rabi'ah Adawiyah mengisi malam harinya untuk banyak bermunajat dan shalat. Ada yang menyatakan sedikitnya seratus rokaat dikerjakan oleh Rabi'ah Adawiyah pada setiap malam. Rabi'ah Adawiyah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran tasawuf, serta mengajarkan mengenai ketabahan, kesabaran, ketaatan dan zuhud (Hayuningtyas dkk., 2022).

Rabi'ah binti Ismail dari Syiria adalah sosok sufi perempuan terkenal yang memiliki *maqam* tinggi di jalan Allah. Selain dikenal dengan kesalehan dan kezuhudannya, Rabi'ah binti Ismail juga berpengetahuan luas serta mempunyai kekuatan karismatik yang luar biasa. Rabi'ah binti Ismail menguasai berbagai keadaan mistis, diantaranya yaitu kerinduan, *mahabbah*, *khauf* menguasai diri Rabi'ah binti Ismail (Kanafi, 2004).

Nafisah adalah seorang sufi perempuan yang sangat disegani, beliau adalah keturunan Rasulullah. Beliau putri Hasan al-Anwar bin Zaid al-Ablaj bin Hasan bin Ali. Nafisah merupakan wanita yang sangat rajin beribadah dan terkenal dengan kezuhudannya. Penduduk Mesir sangat mengagumi Nafisah sehingga Imam Syafi'i pergi dan mendengar Nafisah meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah, dan pada kemudian hari Imam Syafi'i hanya meriwayatkan hadis dari Nafisah saja (Kanafi, 2004).

Sebelum Rabi'ah Adawiyah, Rabi'ah binti Ismail dari Syiria dan Nafisah hadir sebagai tokoh sufi perempuan, terdapat Muslimah pada masa awal Islam yang memiliki semua sifat yang diajarkan oleh Rabi'ah Adawiyah dalam lingkup kajian tasawuf yang penulis sebutkan diatas. Salah satunya yaitu Aisyah. Dalam karyanya, Syekh Buthi menyatakan bahwa Aisyah merupakan orang yang zuhud. Salah

satu sifat zuhud yang menonjol dalam diri Aisyah yaitu kegemarannya dalam bersedekah. Menurut Syekh Buthi tidak ada sedikitpun harta yang diperoleh Aisyah kecuali Aisyah akan menyedekahkan seluruhnya atau Sebagian besarnya.

Meskipun dalam keadaan tidak berkecukupan Aisyah tetap menyedekahkan apa yang dimilikinya kepada ibu yang mengetuk pintu rumahnya. Kisah tersebut juga memberikan gambaran bahwasannya Aisyah bukanlah orang yang cinta dunia. Dan bahkan yang diceritakan oleh Aisyah kepada Rasulullah merupakan bentuk kagumnya terhadap perlakuan sang ibu kepada anak-anaknya. Dalam kitabnya Syekh Buthi juga menyebutkan tentang berbagai ibadah yang dilakukan oleh Aisyah:

كَانَتْ عَائِشَةَ كَثِيرَةَ الصِّيَامِ، حَتَّى لِيَخِيلَ أَنَّهَا تَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا تَقْطُرُ. وَكَانَتْ كَثِيرَةَ الصَّلَاةِ دَوْوَبَةً عَلَى الْقِيَامِ لَهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. وَكَانَتْ كَثِيرَةَ الدُّعَاءِ شَدِيدَةَ التَّضَرُّعِ فِي الصَّلَاةِ. إِذَا مَرَّتْ بِآيَةٍ خَوْفٍ أَوْ وَعِيدٍ، وَقَفَتْ تَكَرَّرَ رَهًا وَتَدَعُوْ عِنْدَهَا بِمَا يُنَاسِبُ الْمَقَامَ.

Artinya: Aisyah gemar melakukan ibadah puasa, sehingga ada yang beranggapan bahwa ia berpuasa ad-dahr (puasa selama setahun penuh). Aisyah juga sangat rajin mengerjakan sholat malam, banyak berdoa dengan penuh tadharru' (kerendahan hati) dalam sholatnya. Ketika sedang membaca Al-Qur'an dan Aisyah melewati ayat tentang ancaman, Aisyah berhenti dan mengulang-ulang bacaannya serta berdo'a dengan menyesuaikan konteks bacaannya.(al-Buthi, 2022)

Berbagai ibadah yang dilakukan oleh Aisyah diatas merupakan bentuk ibadah yang kemudian hari diajarkan oleh Rabi'ah Adawiyah dalam lingkup kajian tasawuf yang mencakup ketabahan, kesabaran, ketaatan dan zuhud.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menurut Syekh Buthi yang terdapat pada kitab *Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat* terdapat empat kategori diantaranya yaitu pertama Perlakuan Rasulullah kepada istrinya, mengajak istrinya berdiskusi merupakan salah satu bentuk perlakuan Rasulullah kepada istrinya yang belum pernah dilakukan pada masa jahiliyah. Kedua, Tingkat keilmuan Aisyah dalam buku ini dapat diketahui beberapa bidang keilmuan yang dikuasai oleh Aisyah diantaranya fiqih, hadis, tafsir, sastra, dan syair. Ketiga, Peran Aisyah untuk kaum perempuan yaitu menghidupkan majelis perempuan dengan kegiatannya memberikan pendidikan untuk kaum perempuan. Keempat, Kezuhudan Aisyah yang terbukti dengan berbagai ibadah yang dilakukan diantaranya yaitu puasa selama setahun penuh, dan mensedekahkan sebagian besar hartanya.

Cite this article as :

Sholihah, A. ., Mahfud, M. ., & Ariffudin, M. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.269>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26847>
- al-Buthi, M. S. R. (1996). *Al-Mar'ah bayna Tughyan an-Nizham al-Gharbiy wa Latha'if at Tasyri' ar-Rabbaniy*. Dar al-Fikr.
- al-Buthi, M. S. R. (2022). *Aisyah Ummul Mu'minin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fi Shafahat* (masturi & arif, Penerj.). ulama Nusantara & penerbit kalam.
- Al-Mustadrak ala ash-Shahihain*. (2021). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Mustadrak_ala_ash-Shahihain&oldid=19336671
- Al-Zarkasyi, B. (2001). *Al-Ijabah Li Irâdi mâ Istadrakthu 'Āisyah 'Ala ash-Shahâbah*. Maktabah al-Khanâji,.
- Faesol, A. (2021). Perempuan dan Tasawwuf (Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme). *Jurnal Al-Hikmah*, 19(01), 65–76. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.45>
- Fanani, Z. (t.t.). *Peran Publik Perempuan Dalam Pemikiran Muhammad Sa'îd Ramadlân Al-Būṭi Perspektif Kesetaraan Gender*.
- Florentina, S., & Alimni. (2023). Aisyah Perempuan Pengukur Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), Article 2.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research: Untuk penulisan laporan, skripsi, thesis dan disertasi*. Andi.
- Hayuningtyas, M. A., Maulani, M., & Kaina, L. (2022). Perempuan dalam Penyebaran Tasawuf. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), Article 1.
- Izzuddin, A. (2012). Perempuan Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender. *Egalita*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2111>
- Kanafi, I. (2004). Kesetaraan Gender Dalam Spiritualitas Islam: Telaah Normatif Dan Historis Atas Pencapaian Posisi Perempuan Sufi Dalam Tasawuf. *Jurnal Penelitian*, 1, 23–44.
- Khairani, I. (2022, Maret 29). Sudahkah Pendidikan di Indonesia Menjangkau Semua? *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*. <https://mubadalah.id/sudahkah-pendidikan-di-indonesia-menjangkau-semua/>
- Khotimah. (2023, April 17). Pentingnya Pendidikan untuk Perempuan dan Masa Depan Peradaban Manusia. *Keadilan dan Kesetaraan Gender - Mubadalah*. <https://mubadalah.id/pentingnya-pendidikan-untuk-perempuan-dan-masa-depan-peradaban-manusia/>
- Mahfud, M. (2018). Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis. *dalam Jurnal Fikroh*, 11. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14703649607426241862&hl=en&oi=scholar>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Cite this article as :

Sholihah, A. ., Mahfud, M. ., & Ariffudin, M. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 52–64. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i2.269>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

- Pendidikan. (2023). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan&oldid=24049610#cite_note-1
- Problem Gender dalam Perspektif Sufisme. (2019, Desember 11). *Kalimahsawa.ID*. <https://kalimahsawa.id/problem-gender-dalam-perspektif-sufisme/>
- Rahmawati, K., & Muchtar, N. E. P. (2023). Aisyah Binti Abu Bakar Inspirasi Bagi Aktivis Perjuangkan Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial PEREMPUAN. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20551>
- Rochimah. (2023). Peran Ilmiah 'Aisyah Binti Abu Bakr: Studi Kritik Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti Dalam 'A<Isyah Umm Al-Mukmini<N Ayya<Muha< Wa Si<Ratuha Al-Ka<Milah Fi<Safah{A<T. *Iconities (International Conference on Islamic Civilization and Humanities UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Shihab, M. Q. (2018). *Perempuan*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunan Ibnu Majah. (2023). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sunan_Ibnu_Majah&oldid=23505911
- Wahdini, M. (2020). POLITIK MODERAT: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-04>
- Wanita Inspiratif – Asrama Mahasiswa Unires UMY. (t.t.). Diambil 25 Januari 2024, dari <https://unires.umy.ac.id/2020/01/02/wanita-inspiratif/>